



Internalisasi Nilai-Nilai Islam Sejak Usia Dini: Eksplorasi Model Perencanaan PAI Berbasis *Outcome* di SDN 01 Wonosari melalui Pendekatan Holistik

Sulistiawati¹, Alyfia Harum Cantika², Novita Kristiani³, Moh. Nasrudin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Surel: SULISTIAWATI@MHS.UINGUSDUR.AC.ID

Abstract

Internalization of Islamic values in early childhood is hampered by partial and fragmented Islamic Religious Education system planning. A gap exists between normative objectives and field implementation; the curriculum targets holistic Islamic character formation, yet practice remains dominated by a textual-cognitive approach that neglects affective and psychomotor dimensions. This study explores an outcome-based Islamic Religious Education planning model integrating a holistic approach for early childhood students in elementary schools, using a qualitative method with participatory observation and in-depth interviews with PAI teachers. Three main model components were identified: (1) measurable, tiered outcomes aligned with children's cognitive-spiritual development; (2) learning design integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects; and (3) an authentic evaluation system for comprehensive value-internalization assessment. This model offers practical guidance for developing early-childhood-responsive Islamic Religious Education curricula and provides a new theoretical framework for holistic, outcome-based Islamic education planning in Indonesia.

Keyword: Early Childhood, Holistic Learning, Islamic Religious Education, Islamic Values, Outcome-Based Planning

Abstrak

Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini terkendala oleh perencanaan sistem PAI yang parsial dan terfragmentasi. Terdapat kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran PAI dengan implementasinya di lapangan. Kurikulum menargetkan pembentukan karakter Islami yang holistik, namun praktiknya masih didominasi pendekatan tekstual-kognitif yang mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi model perencanaan PAI berbasis *outcome* yang mengintegrasikan pendekatan holistik dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik usia dini di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap guru PAI. Hasil penelitian menemukan tiga komponen utama model perencanaan PAI berbasis *outcome*: (1) penetapan *outcome* terukur dan berjenjang sesuai perkembangan kognitif-spiritual anak; (2) desain pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta (3) sistem evaluasi autentik untuk mengukur internalisasi nilai secara komprehensif. Penelitian ini berkontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini, sekaligus menawarkan kerangka teoretis baru dalam perencanaan sistem pembelajaran PAI holistik berbasis *outcome* di Indonesia.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Nilai Islam, Pembelajaran Holistik, Pendidikan Agama Islam, Perencanaan Berbasis *Outcome*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu mata pelajaran strategis yang tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan. PAI berperan sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik sejak usia dini (Fitriah et al., 2025; Haerudin, 2025). Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, mata pelajaran ini memegang peranan sentral dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara khusus, hal ini sejalan dengan pasal yang menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Melalui landasan tersebut, diharapkan pula lahir generasi yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era saat ini menghadapi sejumlah tantangan besar, terutama dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam yang membentuk moral dan karakter peserta didik. Realitas empiris di lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan normatif PAI dengan capaian pembelajaran yang terukur (Dwiyanti & Wahyuni, 2026; Muis, 2026). Akibatnya, proses belajar lebih mengutamakan hafalan teks keagamaan tanpa diimbangi dengan pemahaman mendalam serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegelisahan akademik ini semakin menguat ketika mengamati fenomena degradasi moral di kalangan generasi

muda, yang paradoksnya justru terjadi di tengah meningkatnya intensitas pembelajaran agama secara formal (Baharis & Riyadi, 2026; Chitando & Marongedze, 2026).

Permasalahan dalam merancang sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal mendasar yang menuntut perhatian mendalam, baik dari kalangan akademisi maupun para praktisi pendidikan. Perencanaan sistem yang matang merupakan prasyarat utama keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana diingatkan oleh para pakar, kegagalan dalam merencanakan sama saja dengan merencanakan kegagalan (Arnauld de Sartre & Chailleux, 2026; Furman & Hadjri, 2025). Dalam pembelajaran PAI, perencanaan sistem yang komprehensif harus mencakup pemetaan *outcome* yang jelas, desain kurikulum integratif, strategi pembelajaran kontekstual, serta sistem evaluasi yang autentik dan menyeluruh (Aristya et al., 2026; Muti'ah Setiani et al., 2026). Model pendekatan komprehensif inilah yang idealnya diterapkan oleh guru, seperti yang telah dilakukan oleh guru PAI di SDN 01 Wonosari.

SDN 01 Wonosari merupakan salah satu di antara banyaknya sekolah dasar yang menerapkan dan membiasakan program Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif, bertahap, serta konsisten. Untuk mencapai *outcome* yang diharapkan, pihak sekolah melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, orang tua, hingga masyarakat di lingkungan sekitar agar dampaknya tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Beberapa program dijalankan sebagai upaya nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik, meliputi pembiasaan rutin mingguan serta

kegiatan khusus saat memperingati hari-hari besar Islam, seperti pembagian takjil dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun pembiasaan rutin yang dilakukan di antaranya adalah membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan literasi, serta pembuatan produk kreativitas yang disisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut sebenarnya telah mengkolaborasikan metode ceramah dengan metode lain agar proses belajar berjalan optimal dalam mencapai tujuan. Kendati demikian, guru PAI di sana mengakui adanya kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan karena keterbatasan panduan perencanaan berbasis *outcome* yang holistik. Selain itu, sistem evaluasi yang diterapkan masih dominan pada aspek kognitif, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian peserta didik belum terukur secara komprehensif meskipun sudah disiasati dengan berbagai program pembiasaan. Kesenjangan antara tujuan normatif PAI dan realitas praktik di lapangan inilah yang menjadi titik tolak atau latar belakang utama dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti problematika PAI dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dan Zahriyah (2025), membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini sebagai pondasi pembentukan karakter sejak dini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa karakter Islami anak tidak tumbuh dari ceramah semata, melainkan dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan ulangi setiap

harinya. Selain itu, Alfian et al. (2025) dan Mundofi (2026) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran PAI selama ini cenderung bersifat kognitif dan kurang kontekstual. Senada dengan itu, Sánchez-García & Reyes-de-Cózar (2025) dan Shi & Liu (2025) menekankan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pendidikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, melainkan mencakup seluruh ranah baik afektif maupun psikomotorik.

Dalam diskursus pendidikan berbasis *Outcome-Based Education* (OBE), William Spady selaku pencetus utamanya menegaskan bahwa sistem pendidikan yang efektif harus dimulai dari penetapan *outcome* yang jelas dan terukur (Dhandi, 2025). Setelah itu, barulah seluruh komponen pembelajaran dirancang secara terstruktur demi mencapai *outcome* tersebut. Konsep ini kemudian mulai diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Islam oleh beberapa peneliti kontemporer (Chotimah et al., 2025; Haryadi, 2026). Namun demikian, penelitian yang secara jelas dan tegas mengintegrasikan kurikulum OBE dengan pendekatan holistik-integratif, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar, sejauh ini masih sangat terbatas.

Posisi penelitian ini berada di persimpangan antara tiga area kajian utama, yaitu perencanaan sistem pembelajaran PAI, pendidikan berbasis *outcome*, serta pendekatan holistik-integratif dalam pendidikan Islam. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan ketiga area tersebut ke dalam satu kerangka model yang koheren. Terlebih lagi, studi ini

mengambil konteks spesifik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter Islami anak. Pendekatan integratif ini membedakan posisi penelitian sekarang dengan fokus studi-studi terdahulu yang cenderung mengkaji masing-masing aspek tersebut secara parsial dan terpisah.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan karya-karya terdahulu dapat dipetakan ke dalam dua dimensi utama. Pertama, penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari kajian tentang perencanaan PAI yang sudah ada, yaitu dengan menambahkan dimensi *Outcome-Based Education* (OBE) dan pendekatan integratif yang selama ini belum banyak dieksplorasi. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap berbagai kajian teoretis mengenai pendidikan Islam holistik dengan cara menghadirkan data lapangan langsung dari Sekolah Dasar di Indonesia. Melalui dua dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan (*gap*) yang masih ada dalam literatur akademik saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik usia dini melalui eksplorasi model perencanaan sistem PAI berbasis *outcome* di SDN 01 Wonosari. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ramdhan, 2021; Sugiyono, 2023). Menurut Achjar et al. (2023) dan Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna

yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Miarso, 2009).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yakni strategi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Nurfajriani et al., 2024). Studi kasus dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu dengan mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana model perencanaan PAI berbasis *outcome* diimplementasikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Wonosari. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki program PAI aktif dan relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Subjek utama dalam penelitian ini berfokus secara spesifik pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari, yang dipilih karena peran krusial mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut. Fokus pada pendidik ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam, objektif, dan komprehensif terkait kompetensi, metode pengajaran, serta tantangan nyata yang mereka hadapi dalam membina akhlak dan pemahaman keagamaan siswa di lingkungan sekolah dasar tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua

teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas maupun kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan akurat karena peneliti mengetahui setiap perilaku yang tampak pada objek penelitian secara langsung (Saputra et al., 2023; Wahditiya et al., 2025). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru PAI sebagai informan kunci. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai model perencanaan sistem PAI yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam (Kusumastuti et al., 2025; Nyoto et al., 2025)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan menggabungkan data melalui berbagai sumber (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi dikelas, dan analisis dokumen perencanaan pembelajaran berupa modul ajar.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, terdapat tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan, meliputi: (1) reduksi data, yaitu tahap penyaringan dan pemfokusan data

mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data, yaitu tahap penyusunan dan pengorganisasian informasi guna memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap interpretasi terhadap data yang telah disusun dengan cara melakukan konfirmasi secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung (Haryono et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN 01 Wonosari, model perencanaan sistem Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *outcome* yang efektif mencakup tiga komponen utama.

Penetapan Target Kognitif-Spiritual Sesuai Usia Perkembangan

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN 01 Wonosari menyatakan bahwa langkah pertama sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun perencanaan yang matang. Guru menyiapkan modul ajar atau RPP sebagai administrasi sekaligus panduan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Ketika kita hendak melaksanakan suatu kegiatan, pastinya kita harus merencanakannya terlebih dahulu agar nantinya sesuai dengan apa yang kita harapkan. Sebelum saya memulai kegiatan pembelajaran di kelas, ada beberapa hal yang harus saya persiapkan. Pastinya saya harus menyiapkan modul ajar ataupun RPP

selain sebagai administrasi juga sebagai pegangan saya ketika melaksanakan pembelajaran. Selain itu, saya harus melihat kondisi, tentunya kita harus bisa menyesuaikan kondisi ketika hendak mengajar entah dari strategi, media, ataupun alat yang digunakan selama pembelajaran.”

Lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menegaskan bahwa penentuan *outcome* pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan dengan jenjang kelas peserta didik. Guru tidak menetapkan target yang sama untuk seluruh jenjang. Hal ini disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd.,

“Saya tidak bisa menetapkan target yang sama untuk semua jenjang. Sebagai contoh, anak kelas satu itu masih dalam tahap pengenalan peralihan dari masa kanak-kanak ia perlu tahu bahwa Allah itu ada, bahwa shalat itu wajib. Tapi anak kelas enam, ia harus sudah bisa merasakan dan lebih menghayati, bukan sekadar tahu bahwa shalat itu wajib. Itulah yang saya sebut outcome berjenjang”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh data bahwa pembagian *outcome* pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari terbagi kedalam tiga klaster besar: kelas I-II sebagai tahap ta’aruf (pengenalan dan pembiasaan dasar), kelas III-IV sebagai tahap tafaquh (pemahaman dan pengamalan), kelas V-VI sebagai tahap tadabbur (penghayatan dan internalisasi). Selain itu, data lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di SDN 01 Wonosari melibatkan seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, sebagai bagian dari

strategi penyesuaian *outcome* yang tidak berhenti pada aspek kognitif. Tanpa penyesuaian ini, *outcome* yang dirumuskan dengan baik pun berisiko hanya menjadi dokumen administratif yang tidak berjiwa.

Desain Pembelajaran yang Mengintegrasikan Capaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Data lapangan menunjukkan desain pembelajara Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari telah bergeser dari pendekatan ceramah dan hafalan menuju strategi yang lebih aktif dan multidimensional. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Mengajar PAI itu menciptakan pengalaman. Ketika anak-anak belajar tentang sifat Rahman dan Rahim Allah, mereka tidak cukup tahu, mereka harus merasakan. Jadi kami membuat proyek atau menggunakan berbagai strategi seperti pencocokan kartu.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setiap sesi pembelajaran harus dirancang untuk menyentuh minimal dua dari tiga ranah secara eksplisit. Integrasi ini diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain pembelajaran berbasis proyek nilai (*value-based project learning*), diskusi kasus moral, simulasi ibadah, *storytelling* kisah Nabi dengan refleksi personal, serta penggunaan video inspirasi sebagai pemantik diskusi. Data observasi juga mengungkap pelaksanaan program pembiasaan harian yang terstruktur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam agar tidak hanya berhenti pada aspek kognitif diadakan pembiasaan. Sebenarnya pembiasaan itu di sekolah ini full kita satu Minggu tetapi setiap hari itu berbeda-beda. Kalau disini setiap hari Rabu melakukan pembiasaan asmaul husna, dan hari Kamis pembacaan surat pendek. Selain itu, dalam pelaksanaannya kita juga melibatkan guru dan orang tua untuk ikut mengawasinya. Kita juga ada kegiatan mengisi jurnal harian 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat. Harapannya nanti bisa dipantau oleh orang tua. Oleh karena butuh kolaborasi yang sejalan. Selain itu juga kita mengikutkan masyarakat agar outcome yang dicapai benar-benar nyata. Seperti contoh kegiatan pembagian takjil waktu bulan Ramadhan kemarin.”

Selain pembiasaan, data lapangan menunjukkan bahwa budaya sekolah turut berperan dalam penguatan nilai-nilai Islam. Guru menjadi *role model* dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Namanya juga anak SD, masih nakal-nakalnya, yang namanya mengejek sesama teman itu pasti ada. Kalau di sini alhamdulillah kalau soal mengejek atau memanggil teman dengan nama orang tuanya itu bisa dikatakan tidak terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, dulu ada anak masih kelas satu yang bisa dikatakan hiperaktif tapi

sekarang sudah bisa mnegikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran PAI itu kan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan karena di sekolah pastinya guru dijadikan sebagai role model. Oleh karena itu, biasanya kita kalau mengajari anak-anak ya kita berikan contoh terlebih dahulu. Seperti ketika membuang sampah, kita harus memberikan contoh dan juga ucapan jadi jangan sekadar menyuruh anak-anak ayo sampahnya di buang di tempat sampah, tetapi kita sebagai guru harus memberikan contoh secara langsung.”

Data di lapangan juga mengungkapkan adanya tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Untuk menghasilkan outcome yang membentuk karakter peserta didik, pastinya menghadapi tantangan yang luar biasa baik dari dalam, dari luar lingkungan ataupun dari sisi global. Untuk tantangan dari dalam atau internal, kalau dulu kan tertalu mengenal teknologi tentunya kan kita dalam mengajar harus menyesuaikan perkembangan zaman atau masa anak-anak sekarang, dalam hal ini berarti tantangan internal guru yang kurang update teknologi itu menjadi hal yang harus bisa disesuaikan. Untuk tantangan yang dari luar seperti IT itu masih ada satu dalam artian terbatas dalam penggunaannya. Kemudian tempat atau ruangan yang terbatas. Disini tidak ada tempat untuk ruangan

guru. Untuk secara global itu tantangan zaman yang sekarang anak lebih cenderung menyukai gaya hidup orang lain untuk menirunya.”

Sistem Evaluasi Autentik yang Mengukur Internalisasi Nilai Secara Komprehensif

Berdasarkan hasil wawancara, sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari, tidak terbatas pada tes yang hanya mengukur aspek kognitif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, tentunya outcome yang diharapkan setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran tersebut tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi terbentuknya sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang sudah saya sebutkan tadi, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sehari-hari perlu adanya pengamatan perilaku secara langsung. Selain itu butuh juga kerjasama dengan orang tua agar evaluasi dilakukan secara autentik dapat berjalan sesuai apa yang kita harapkan.”

Data wawancara juga mengungkapkan bahwa penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik dilakukan melalui praktik langsung. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Erlita Rismilliyana, M.Pd., selaku guru mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari,

“Penilaian pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) seiringkali dianggap hanya berhenti lpada aspek kognitif secara pengetahuan. Untuk dapat menghasilkan outcome yang diharapkan yaitu berupa perubahan perilaku dilakukan pembiasaan dan pengulangan serta penegasan secara berulang-ulang karena untuk membentuk perilaku peserta didik dalam jenjang sekolah dasar itu tidaklah mudah. Adanya perubahan sikap juga secara bertahap tidak secara langsung berubah. Untuk penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik bisa menggunakan praktik langsung seperti ketika pada materi wudhu ataupun sholat. Peserta didik tidak hanya mendapatkan materi tetapi langsung mempraktikannya.”

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, guru secara sistematis mengamati dan mendokumentasikan perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari menggunakan rubrik yang telah dikalibrasi berdasarkan indikator perilaku untuk setiap nilai target *outcome*, seperti rubrik kejujuran, rubrik kepedulian sosial, dan rubrik ketekunan ibadah. Penilaian autentik juga dapat dilakukan melalui penilaian kumpulan hasil karya, pemaparan secara langsung, dan penilaian antar peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model perencanaan PAI berbasis *outcome* di SDN 01 Wonosari mencakup tiga komponen yang saling berkaitan: (1) penetapan *outcome* berjenjang sesuai tahapan perkembangan kognitif-spiritual, (2) desain pembelajaran integratif yang menyentuh

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta (3) sistem evaluasi autentik yang bersifat multidimensi dan berkelanjutan. Ketiga komponen ini akan dianalisis secara kritis dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu.

Penetapan *Outcome* Berjenjang

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 01 Wonosari telah menerapkan klasterisasi *outcome* berdasarkan jenjang kelas. Hal ini selaras dengan gagasan *Outcome-Based Education* (OBE) yang dicetus oleh Spady yang mengaskan bahwa sistem pendidikan yang efektif harus dimulai dari penetapan *outcome* yang jelas dan terukur, kemudian merancang seluruh komponen pembelajaran secara terstruktur untuk mencapainya (Dhandi, 2025).

Klasterisasi *outcome* yang di terapkan di SDN 01 Wonosari juga sejalan dengan teori perkembangan Kohlberg dimana peserta didik rendah berada pada tahap *pre conventional* memerlukan aturan sebagai panduan perilaku, sehingga pengenalan dan pembiasaan dasar menjadi tepat untuk di terapkan. Sementara itu peserta didik pada tingkat tinggi, mulai memasuki tahap *conventional* menuju tahap *post conventional* sudah mampu mengembangkan prinsip moral yang lebih otonom, sehingga penghayatan dan internalisasi dapat menjadi target yang realistis (Agustin et al., 2025). Dengan demikian, pemetaan *outcome* yang jelas merupakan fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (Ibrohim et al., 2025).

Temuan ini juga sejalan dengan temuan Jamil et al. (2025) dan Zahran et al. (2026) yang menjelaskan bahwa salah

satu kelemahan mendasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia adalah lemahnya orientasi pada *outcome* atau hasil belajar yang terukur. SDN 01 Wonosari menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi kelemahan tersebut melalui penetapan klaster *outcome* yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif-spiritual peserta didik.

Desain Pembelajaran Integratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Wonosari telah bergeser dari metode ceramah dan hafalan menuju strategi pembelajaran yang aktif dan multidimensional. Penggunaan strategi pembelajaran simulasi ibadah, *storytelling* kisah nabi, serta pembiasaan harian yang terstruktur merupakan wujud nyata dari pendekatan holistik-integratif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Kurniawan et al. (2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif memerlukan pengalaman yang menghubungkan pemahaman kognitif dengan pengalaman emosional dan tindakan nyata.

Kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat di lingkungan SDN 01 Wonosari seperti dalam kegiatan pembagian takjil pada bulan Ramadan dan pengisian jurnal harian tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat mencerminkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat terjadi secara eksklusif di dalam kelas. Menurut Rusnawati, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang mencakup seluruh aspek secara holistik (Prakota et al., 2025). Penguatan budaya sekolah yang bernuansa Islami, dengan guru sebagai *role model*, menjadi faktor pendukung yang tidak dapat

diabaikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Adapun tantangan yang teridentifikasi seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, fasilitas yang terbatas, dan pengaruh gaya hidup global merupakan hambatan struktural yang harus diselesaikan secara sistematis melalui kebijakan sekolah dan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Evaluasi Autentik

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa sistem evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi tes tertulis perlu di reformasi menuju evaluasi autentik yang mampu mengukur internalisasi nilai-nilai Islam secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi autentik sebagai alat penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara nyata dan kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan yang melampaui batasan ujian berbasis tes tertulis (Muhaimin et al., 2025; Sharma et al., 2025)

Penerapan evaluasi autentik melalui pengamatan langsung, praktik ibadah, dan penilaian antar peserta didik yang diterapkan di SDN 01 Wonosari sejalan dengan pandangan Lin (2025) yang menegaskan bahwa penilaian yang autentik dan komprehensif bukan hanya mengukur pencapaian, tetapi mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan memperkuat proses pembelajaran.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak terjadi secara instan, diperlukan waktu, konsistensi, dan lingkungan yang kondusif untuk mengubah pemahaman kognitif menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik (Suradji & Faridi, 2025). Oleh karena itu, evaluasi internalisasi nilai-nilai

Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali pengukuran, melainkan bersifat berkelanjutan dan longitudinal.

Secara keseluruhan, ketiga komponen model yang ditemukan di SDN 01 Wonosari mulai dari penetapan *outcome* berjenjang, desain pembelajaran integratif, dan evaluasi autentik multidimensi mampu membentuk satu kerangka model perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik usia dini. Model ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur dalam tentang perencanaan pembelajaran PAI yang holistik berbasis *outcome* pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik usia dini dapat diwujudkan secara efektif melalui model perencanaan PAI berbasis *outcome* holistik yang bersifat krusial dan dapat direalisasikan melalui tiga langkah utama yang saling berkaitan: (1) penetapan *outcome* yang terukur dan berjenjang sesuai tahapan perkembangan kognitif-spiritual peserta didik (ta'aruf, tafaqquh, dan tadabbur; (2) desain pembelajaran integratif yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat; (3) evaluasi autentik yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan guna mengukur perubahan perilaku secara nyata. Model ini menegaskan bahwa perencanaan PAI yang holistik dan berbasis *outcome* bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan kebutuhan mendasar dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter sejak jenjang sekolah dasar,

sekaligus menawarkan kerangka teoretis baru bagi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia yang lebih responsif dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agustin, M. K., Syaodih, E., & Supriatna, N. (2025). Elementary School Students' Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3819–3832. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2538>
- Alfian, M., Herningrum, I., & Putra, P. H. (2025). Perspective of Islamic Religious Education Study Program Students on the Islamic Education Curriculum in Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 578–594. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7146>
- Aristya, S., Zurqoni, & Khojir. (2026). The CIPP Model for Curriculum Evaluation in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(1), 52–66. <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i1.228>
- Arnauld de Sartre, X., & Chailleux, S. (2026). When a forest is masked by trees: How French subsurface industries involved in decarbonisation and transition policies are instrumentalising poor social acceptance. *Energy Research & Social Science*, 132, 104517. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.104517>
- Baharis, M. S., & Riyadi, A. K. (2026). The Phenomenology of Ma 'rifat al-Hallaj: Interpreting Anā al-Haqq Amidst the Spiritual Crisis of the Contemporary Era: English. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 143–173. <https://tasfiah.jurnal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/2>
- Chitando, E., & Marongedze, R. (2026). Harare's waiting generation? Resilient waiting, lived religion and youth in transnational contexts. *Ethnic and Racial Studies*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01419870.2026.2624634>
- Chotimah, D. N., Kirom, M., Roziki, K., & Abidin, M. (2025). Outcome-Based Education (OBE) Curriculum: Implementation in the Arabic Language and Literature Study Program. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 369–382. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.25279>
- Dhandi, G. (2025). Outcome Based Education (OBE) System for Theological College. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, 6(1), 28–44. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v6i1.106>
- Dwiyanti, S. A., & Wahyuni, S. (2026).

- IMPLEMENTASI METODE ARTS-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS IX DI SMP. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 220–231. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9654>
- Fitriah, U. L., Setyosari, P., Mas'ula, S., Anggraini, A. E., Faizah, S., Mardhatillah, M., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 585–593. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>
- Furman, S., & Hadjri, K. (2025). Wasted expertise: Why retrofit should include residents. *Energy Research & Social Science*, 119, 103894. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2024.103894>
- Haerudin, D. A. (2025). RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS' CHARACTER. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Haryadi, Y. N. N. (2026). Outcome-Based Education (OBE) Policy in Islamic Educational Institutions. *International Journal of Research in Community Services*, 7(1), 52–56. <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v7i1.1189>
- Haryono, P., Megasari, I. I., Subhaktiyasa, P. G., Siska, F., Danial, D., Wahidah, A. N., Fatubun, R. R., & Judijanto, L. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ibrohim, M. M. M., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Muflih, A., & Ilyasa, F. F. (2025). Exploring Meaningful Learning Practice in Islamic Religious Education Subjects at Senior High School. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 8(1), 93–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7242>
- Jamil, Z. A., Nurhuda, Alfian, Ulfah, S. M., Rasidin, & Ahmed Youssef. (2025). Program Evaluation Study on Islamic Religious Education in Pesantren: Addressing Educational Degradation in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 122–139. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11358>
- Kurniawan, R., Bakti, I. K., Firmansyah, M., Bahri, R., Kholis, N., & Kusaeri. (2025). Islamic emotional-cognitive integration: how Islamic education shapes students' cognitive processes and outcomes through expressive writing. *British Journal of Religious Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2523385>
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso,

- B. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lin, Y. (2025). A reflection of learners' motivation to read, self-assessment, critical thinking, and academic well-being in extensive and intensive reading offline instruction: A focus on self-determination theory. *Learning and Motivation*, 89, 102093. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102093>
- Mahfud, M., & Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Majid, A., & Firdaus, A. S. (2014). Penilaian Autentik Proses dan Hasil. *Bandung: Interes*.
- Miarso, Y. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, L. H., Dasari, D., Hendriyanto, A., Andriatna, R., & Sahara, S. (2025). Can augmented reality enhance students' mathematical literacy? A study on technological development for learning practice. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1–35. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2025.2502398>
- Muis, A. (2026). Incorporating religious moderation values into the Islamic religious education curriculum in secondary education: a systematic review of goals, experiences, methods, and evaluation. *British Journal of Religious Education*, 48(2), 248–262. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619>
- Mundofi, A. A. (2026). Integrating Multiple Intelligences and deep learning for transformative Islamic Religious Education. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 277–392. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/268>
- Muti'ah Setiani, A., Anwar, S., & Rindu Fajar Islamy, M. (2026). Implementation of Psychomotor Assessment in Islamic Religious Education: An Instrumental Case Study in Indonesian Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.31949/jee.v9i1.16603>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nyoto, N., Nugraha, D., Amaludin, R., Mayasari, N., Tjendrowasono, T. I., & Suhara, A. (2025). *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Prakota, W. N. S., Syaripudin, A., & Hamid, A. N. (2025). Penetapan

- Waktu Berbuka Puasa bagi Penumpang Pesawat Terbang dalam Perspektif Fikih Ibadah: The Determination of Iftar Time for Airplane Passengers in the Perspective Fiqh of Worship. *AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 301–323. <https://journal.stiba.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2420>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sánchez-García, R., & Reyes-de-Cózar, S. (2025). Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation—A Systematic Review with a Sustainable Focus. *Sustainability*, 17(11), 4978. <https://doi.org/10.3390/su17114978>
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Sharma, D., Shroff, S., Sharma, G., & Sachan, M. R. (2025). *Beyond Grades: Holistic Assessment and Evaluation in Contemporary Education*. YASHITA PRAKASHAN PRIVATE LIMITED.
- Shi, P., & Liu, W. (2025). Adaptive learning oriented higher educational classroom teaching strategies. *Scientific Reports*, 15(1), 15661. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-00536-y>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suradji, M., & Faridi, F. (2025). Transformation Of Islamic Boarding School Education In The Digital Era: A Critical Analysis Of The Internalization Of Qur’anic Values. *Benchmarking*, 9(2), 429–435. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/25967>
- Wahditiya, A. A., Yunus, A., Tebai, N., Ndari, P. W., Cahya, G., Antou, L. L. D., Findasari, F., Saranga, R., & Musyawir, A. K. (2025). *Metode Penelitian Statistik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zahran, L., Ariyanto, M., & Sirozi, M. (2026). Integrating 21st Century Skills Into The Islamic Religious Education Curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 264–277. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2349>